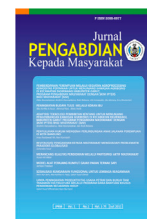




JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>
DOI: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i3.2922>



PELATIHAN KOMUNIKASI ASERTIF (TOT BAGI GURU SD DI KABUPATEN KUNINGAN) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

¹Gemala Nurendah, ²Eka Fauziyya, ³Selfiyani Lestari, ⁴Sri Maslihah, ⁵Sitti Chotidjah, ⁶M. Ariez Musthofa

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia,

Jln. Dr. Setiabudhi No.229, Kota Bandung 40154

email: gemalanurendah@upi.edu

Naskah diterima; 26 Oktober 2023; disetujui Oktober 2023; publikasi online November 2023

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Jawa Barat termasuk tinggi, menurut data Simfoni-PPA Jawa Barat menempati urutan 5 besar di Indonesia. Pada 2020 tercatat ada 1.186 kasus, 2021 ada 1.766 kasus dan 2022 ada 2.001 kasus. Peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya menjadi sebuah fakta mengkhawatirkan dimana seharusnya anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Salah satu kasus kekerasan seksual yang menjadi sorotan terjadi di Kabupaten Kuningan, dialami seorang anak perempuan berusia 8 tahun dan pelaku adalah 2 orang dewasa berusia 63 dan 69 tahun (merdeka.com, 2022). Berdasarkan paparan kasus tersebut, maka Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia merasa perlu melakukan upaya preventif berupa pelatihan komunikasi asertif untuk meminimalisir semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak. Tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan pembekalan kepada guru-guru Sekolah Dasar agar dapat melatih anak didiknya mengenai pentingnya perilaku asertif dan mengembangkan perilaku asertif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian materi mengenai komunikasi asertif dan deteksi dini anak korban kekerasan seksual, jumlah peserta pelatihan sebanyak 116 orang yang merupakan guru-guru SD yang tersebar di wilayah Kabupaten Kuningan. Terdapat pre test dan post test untuk menguji pengetahuan para guru, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan secara signifikan dan peserta pelatihan memberikan respons positif dari segi pematiran dan penyelenggaraan.

Kata Kunci: Komunikasi Asertif, Kekerasan Seksual, Anak

Abstract

Cases of sexual violence against children in West Java are relatively high, according to data Simfoni-PPA West Java ranks number 5 in Indonesia. In 2020 there were 1,186 cases, 2021 there were 1,766 cases and 2022 there were 2,001 cases. Increased of cases every year is worrying fact that children are supposed to have the right to grow and develop optimally which is guaranteed, protected, and fulfilled by parents, family,

society, and the state. One of the cases of sexual violence in the spotlight occurred in Kuningan District, experienced by an 8 year old girl and the offenders were 2 adults aged 63 and 69 years (merdeka.com, 2022). The Psychology Study Program University of Education Indonesia it necessary to make preventive efforts in the form of assertive communication training to minimize the increasing cases of sexual violence in children. The purpose of this training is to provide training to elementary school teachers so that they can train their students about the importance of assertive behavior and develop assertive behavior in an effort to prevent sexual violence in children. The method used is giving material about assertive communication and early detection of child victims of sexual violence, the number of training participants is 116 people who are elementary school teachers spread across Kuningan District. There were pre and post tests to check the knowledge of the trainees, the results of the analysis showed that the knowledge increased significantly and the trainees gave a positive response in terms of presentation and organization.

Keywords: Assertive Communication, Sexual Violence, Children

A. PENDAHULUAN

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan jumlah kekerasan seksual pada anak tahun 2022 meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Tercatat jumlah kasus pada tahun 2022 adalah 9.588 kasus, dan hingga tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 57,1% laporan kekerasan, yang hampir sebagian besar merupakan kasus kekerasan kepada anak (CNNIndonesia, 2023).

Perkembangan zaman saat ini membuat semakin banyak ditemukan tindak kekerasan pada anak-anak yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, contohnya kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Tindakan tersebut bisa terjadi di berbagai sektor, bahkan sektor pendidikan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak juga rentan terpapar kasus kekerasan seksual pada anak. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat terdapat 10 kasus kekerasan seksual terhadap anak di satuan pendidikan, baik yang berasrama maupun tidak. Jumlah korban yang ditemukan FSGI sejak Januari sampai 18 Februari 2023, terdapat 86 anak korban kekerasan seksual. Data FSGI juga mendapati 50% kasus kekerasan seksual terjadi pada jenjang SD/MI, lalu 10% lainnya di jenjang SMP, dan 40% sisanya di pondok pesantren (detikedu, 2023).

Peran serta negara dalam memastikan kesejahteraan anak-anak tercantum dalam

Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan setiap anak, termasuk anak usia dini, memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Hasil konvensi PBB (1989) mengenai hak-hak anak juga menyebutkan, salah satu hak anak yang harus terpenuhi yaitu hak perlindungan diri dari kekerasan, keterlantaran, eksploitasi, dan diskriminasi.

Kekerasan seksual terjadi ketika seorang anak terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dapat ia pahami, dimana anak tidak siap secara perkembangan dan tidak dapat memberikan persetujuan, serta melanggar hukum atau pantangan sosial masyarakat (Kellogg, 2005). Aktivitas seksual yang dimaksud mencakup semua bentuk kontak oral-genital, genital-genital, anal kepada anak atau pelecehan yang tidak melibatkan kontak, seperti eksibisionisme, voyeurisme, melihat secara paksa anatomi seksual, dan memperlihatkan pornografi kepada seorang anak atau menggunakan seorang anak dalam produksi pornografi (Kellogg, 2005; Johnson, 2004).

Kasus-kasus yang marak terjadi menunjukkan bahwa masih lemahnya kemampuan anak untuk berkomunikasi secara asertif, terutama pada kasus-kasus kekerasan seksual yang menyalahi norma dan nilai-nilai di masyarakat. Pengembangan perilaku asertif dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kasus

kekerasan seksual terjadi pada anak. Konsep asertif diperkenalkan oleh para ahli dalam terapi perilaku, asertif diklaim dapat menghambat kecemasan dan mengurangi depresi. Perilaku asertif juga mengarah pada peningkatan citra diri yang positif (Pipas & Jaradar, 2010).

Menurut Karmakar dkk (2020) efektifitas pelatihan perilaku asertif pada remaja putri sebagai pencegahan kekerasan seksual mengungkapkan kekerasan seksual berdampak besar pada aspek inti dari emosi, perilaku, dan kesehatan fisik serta perkembangan sosial sepanjang hidup. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk melatih perilaku asertif dalam melawan kekerasan seksual. Cornelius dan Faire mengungkapkan perilaku asertif sebagai pilihan seseorang dalam berkomunikasi yang membantunya mempertahankan posisinya tanpa menyalahkan atau memperlakukan orang lain sebagai musuh.

Fontana dalam (Anghel dan Jitaru, 2019) juga mengungkapkan komunikasi asertif memfasilitasi interaksi interpersonal dan menyadari ekspresi perasaan diri sendiri maupun orang lain. Kesulitan yang seringkali terjadi yaitu dalam mengkomunikasikan perasaan negatif yang ditimbulkan oleh orang lain ataupun mengomunikasikan hal negatif yang ditimbulkan orang lain pada diri sendiri. Sebagian besar orang menghindari komunikasi tersebut dan memilih menekan perasaan mereka. Kesulitan dalam mengomunikasikan peristiwa negatif yang dilakukan orang lain pada diri, juga terjadi pada anak-anak yang mengalami kekerasan seksual ataupun keluarga terkait.

Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Jawa Barat tergolong masih tinggi. Dalam 3 tahun terakhir, kasus tersebut terus melonjak dari tahun ke tahun. Dikutip dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA), Jawa Barat selalu menempati urutan 5 besar tingginya kasus itu. Pada 2020 tercatat ada 1.186 kasus, 2021 ada 1.766 kasus dan 2022 ada 2.001 kasus. Kepala UPTD PPA Jawa Barat Anjar Yusdinar mengungkapkan kasus kekerasan terhadap anak

dan perempuan di Jabar sudah seperti fenomena gunung es karena banyak yang tidak dilaporkan. Secara keseluruhan, di Jawa barat dengan 27 kabupaten/kota berdasarkan laporan di SIMFONI PPA terdapat 2.001 kasus kekerasan (detikJabar, 2023).

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak umumnya orang-orang yang sudah dikenal dan dipercaya anak. Dari kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan pada Komnas Perlindungan Anak, pelaku kekerasan terhadap anak bisa ayah kandung, ibu kandung, ayah tiri, ibu tiri, paman, tante, saudara kandung, kakek, nenek, tetangga, bapak guru, ibu guru, anak, teman ataupun pacar. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Lalor dan McElvaney (2010) bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah anggota keluarga, kerabat, tetangga, atau mereka dikenal dan dipercaya oleh anak. Kepala DP2KBP3A Lampung Barat, Danang Hari Suseno mengungkapkan masih banyak masyarakat yang enggan melapor ke aparat penegak hukum ataupun Dinas terkait kekerasan seksual anak, sebab masyarakat selama ini masih menganggap hal tersebut sebagai hal yang tabu untuk disampaikan (Kupastuntas, 2023).

B. METODE

Untuk meminimalisir dan menanggulangi efek negatif dari kesulitan dalam menunjukkan perilaku asertif, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia bermaksud memberikan pembekalan kepada guru-guru untuk melatih anak-anak didiknya dalam mengembangkan perilaku asertif yang tepat sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual anak. Dengan melatih anak mengembangkan perilaku asertif, anak dapat mengenali lebih dalam mengenai perasaan dirinya ataupun orang lain, mengenali perilaku mereka sendiri, memilih kata-kata dan tindakan yang tepat untuk menyampaikan emosi serta memutuskan bagaimana menanggapi perasaan orang lain. Selain itu, langkah ini dapat menjadi bekal bagi anak untuk mempertahankan hak dan

kepercayaan dirinya untuk menolak ataupun membela seseorang apabila tindak kekerasan seksual terjadi di kemudian hari, serta berani mengikuti perilaku yang dirasanya benar berdasarkan nilai-nilai dan norma yang telah dipelajarinya.

Tujuan dari training for trainers ini adalah guru-guru dibekali skill - skill yang dibutuhkan untuk menjadi trainer yang harapannya guru dapat mengajarkan cara berperilaku ataupun berkomunikasi asertif pada siswa-siswinya sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada anak. Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian pelatihan berbasis permainan (training games) mengenai komunikasi asertif. Pelatihan ini menggunakan konsep training for trainers, dengan melibatkan peserta yang merupakan guru-guru SD di Kabupaten Kuningan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan), pemaparan materi dan tanya jawab yang disampaikan oleh empat orang narasumber, dan dipimpin oleh satu orang moderator.

Pelatihan ini juga disertai dengan pretest dan post test, hal ini dilakukan untuk menguji pengetahuan sejauh mana peserta pelatihan mengetahui tentang bahaya kekerasan seksual pada anak dan bagaimana menerapkan komunikasi asertif yang efektif pada anak. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software JASP for windows. Selain mengolah data, tim PkM menganalisis, menginterpretasikan, dan menyusun hasil pelatihan berdasarkan landasan teori dan studi terdahulu yang berkaitan dengan pelatihan yang dilakukan. Tindak lanjut pada pelatihan luring, guru diberikan tugas untuk melakukan simulasi di sekolah dan tim PkM melakukan monitoring melalui zoom meeting.

Adapun poin-poin yang dibahas dalam pelatihan ini, antara lain: pengantar mengenai fenomena kekerasan seksual, definisi kekerasan seksual pada anak, jenis kekerasan seksual pada anak, modus-modus kekerasan seksual pada anak, efek kekerasan seksual pada anak,

pencegahan kekerasan seksual pada anak, definisi perilaku asertif, komunikasi asertif beserta contoh, pola respon asertif beserta contoh, komponen perilaku asertif, teknik komunikasi asertif dan cara mengajarkan teknik komunikasi asertif melalui permainan, dan diakhiri dengan roleplay dan ringkasan pembahasan kasus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan ini memberikan pengetahuan baru bagi para guru SD di wilayah Kabupaten Kuningan. Para guru dapat menerima informasi yang relevan terkait pentingnya komunikasi asertif, contoh-contoh kasus yang diberikan selama pematerian sangat bermanfaat bagi tambahan wawasan baru mengenai deteksi dini anak korban kekerasan seksual, hal tersebut menjadi bekal para guru tersebut untuk diterapkan di lingkungan sekolah masing-masing.

Adanya perubahan pengetahuan para peserta pelatihan tergambar dalam hasil pretest dan posttest berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Data
(Deskriptif Data)

	Pretest	Posttest
Valid	104	104
Missing	0	0
Mean	2.125	4.338
Std. Error of Mean	0.065	0.053
Std. Deviation	0.660	0.544
Skewness	0.176	-0.334
Std. Error of Skewness	0.237	0.237
Kurtosis	-0.651	-0.730
Std. Error of Kurtosis	0.469	0.469
Minimum	1.000	3.000
Maximum	3.710	5.000

Note: Skewness dan kurtosis ada di dalam rentang $\pm 1,5$, maka data berdistribusi normal.

Setelah pematerian secara luring terlaksana, para guru diberikan pekerjaan rumah berupa

simulasi di lapangan bagaimana menerapkan komunikasi asertif pada siswa-siswinya. Hasil simulasi dipaparkan berupa video dan diupload di google drive yang telah disiapkan oleh tim PkM. Para guru berhasil mengejarkan dan menerapkan komunikasi asertif pada siswa-siswinya. Perilaku asertif menghasilkan perilaku langsung yang positif, sopan, dan berorientasi pada tujuan, serta memaksimalkan kekuatan dan efisiensi interaksi sosial. Keterampilan penting yang dibentuk melalui perilaku asertif ini antara lain mengatakan tidak dan rasa tidak nyaman ketika situasi yang diperlukan, mengutarakan permintaan jika membutuhkan bantuan, mengungkapkan emosi positif dan negatif, memulai dan mempertahankan komunikasi, membentuk kekuatan persuasi, sikap membela haknya sendiri tanpa melanggar hak orang lain, serta memperkuat penghargaan pada diri sendiri (Anghel & Jitaru, 2019).

D. KESIMPULAN

Dari data diatas dapat disimpulkan pemberian materi kepada para guru berhasil dan terdapat perubahan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat. Para guru sangat antusias dalam pematerian dan banyak memberikan pertanyaan dan contoh kasus. Dari hasil pelatihan ini diharapkan para guru dapat menjadi agen perubahan yang dapat terus memberikan pengetahuan mengenai komunikasi yang asertif pada siswa dan lingkungan sekitarnya sebagai upaya memutus mata rantai kekerasan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anghel, I. O., & Jitaru, O. (2019). *Strategies of Assertive Communication in The Teaching Profession*. Edu World 2018. UK: Future Academy.

CNNIndonesia. (2023, Januari 28). CNN Indonesia. Retrieved from [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/): <https://www.cnnindonesia.com/>

[nasional/20230127173509-20-905780/kemendiknas-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022](https://www.kemendiknas.go.id/nasional/20230127173509-20-905780/kemendiknas-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022)

detikedu.(2023, Februari 19). Detikedu. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/sekolah>: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6577189/awal-2023-fsgi-catat-86-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-satuan-pendidikan>

detikJabar. (2023, Februari 9). detikJabar. Retrieved from [detik.com](https://www.detik.com/jabar/berita/d-6560509/kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-jabar-melonjak): <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6560509/kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-jabar-melonjak>

Johnson, C. F. (2004). *Child Sexual Abuse*. Columbus, Ohio: Ohio State University College of Medicine.

Karmakar, N., Arora, S., & Franky, S. (2020). Effectiveness of Assertiveness Training Programme on Knowledge and Attitude of Adolescent Girls Regarding Prevention of Sexual Abuse. *Journal of Nursing Science & Practice*, 57-61.

Kellogg, N. (2005). *The Evaluation of Sexual Abuse in Children*. American Academy of Pediatrics.

Kupastuntas. (2023, Maret 9). Kupastuntas.co. Retrieved from Kupastuntas.co: <https://kupastuntas.co/2023/03/09/dp2kbp3a-lambar-catat-2-kasus-kekerasan-seksual-anak-banyak-masyarakat-takut-lapor>

Lalor, K., & McElvaney, R. (2010). Child sexual abuse, links to later sexual exploitation/high-risk sexual behavior, and prevention/treatment programs. *Trauma, Violence, & Abuse*, 11(4), 159–177. <https://doi.org/10.1177/1524838010378299>

Merdeka.com. (2022, Juli 7). merdeka.com. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jabar/dua-kakek-di-kuningan-cabuli-bocah-perempuan-belasan-kali-pakai-modus-sembo.html>

Pipas, M. D., & Jaradar, M. (2010). *Assertive Communication Skills*. Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica.